



# Bitter Sweet

*Dear Youth.*

Apa lagi yang akan selalu diingat orang di Bulan Februari jika bukan cinta? Meski hampir pasti terdapat polemik serta kerancuan sejarah akan sosok Valentine atau Santo Valentinus, tetap tak dapat dipungkiri memori akan kasih sayang senantiasa menyeruak di bulan ini.

Beberapa orang merespons peringatan kasih sayang dengan memberikan hadiah tertentu, atau pergi bersama orang-orang terkasih ke sebuah tempat yang indah. Ada yang menghabiskan waktunya di telepon berjam-jam seraya saling mencurahkan isi hati, ada pula yang sekadar memendam perasaannya tanpa mampu tersalurkan sama sekali. Sebagian tidak terlalu menggubrisnya lantaran menganggapnya kekanak-kanakan. Saya yakin setiap orang –tanpa terkecuali– memiliki kisah cintanya.

Berbicara tentang cinta, saya jadi ingat salah satu camilan kesukaan saya, coklat. Banyak produk coklat yang bisa dengan mudah kita temukan di pusat-pusat perbelanjaan hingga toko kelontong. Saya menyukai banyak varian coklat, walau belum ada yang bisa mengalahkan sensasi memakan *dark chocolate*.

Waktu sepotong *dark chocolate* masuk ke dalam mulut, ada tiga unsur dominan yang bisa didapatkan. Rasa manis yang dominan, rasa pahit yang cukup menusuk di pangkal lidah, serta aroma coklat yang khas dan kuat memenuhi seluruh rongga mulut. Munculnya rasa manis sekaligus pahit secara bersama-sama inilah yang diartikan dalam istilah **bittersweet**.

Sama seperti coklat yang bisa ditemukan di mana pun dengan banyak ragam, demikian pula kasih senantiasa terjadi di berbagai tempat dengan wujud yang berbeda-beda. Ada kasih sayang orang tua, kasih persahabatan, kasih kepada lawan jenis, dan masih banyak lagi. Kasih begitu inklusif, ia bisa ditemukan di rumah mewah maupun di sebuah gang sempit; dalam masa tenang maupun masa perang; dalam bentuk pelukan hingga teguran. Kasih seperti *dark chocolate* yang *bittersweet* – pahit dan manisnya dapat dirasakan bersamaan.

Gambaran Yesus akan pahit manisnya kasih dapat kita temukan pada Yohanes 15:13 yang berbunyi, "*Tak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang sahabat yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*" Jika umumnya kita mengidentikkan kasih dengan kenikmatan, kehangatan, kebanggaan, atau rasa nyaman semata, maka Yesus memperluas perspektif itu. Ia menyatakan bahwa kasih juga berbicara tentang kerelaan, penderitaan, bahkan pengorbanan.

"*Untuk apa cinta tanpa perbuatan, tak ada artinya. Untuk apa, untuk apa cinta tanpa pembuktian,*" tukas Maudy Ayunda dalam salah satu lagunya. Namun bukankah hal itu benar? Cinta bukanlah cinta sampai hal itu terwujud. Maka begitu pulalah yang digenapi Yesus saat Ia memilih untuk menempuh jalan penderitaan dari Getsemani hingga Kalvari. Melalui pengorbanan-Nya, kita dapat memahami bahwa kasih terbesar terwujud melalui sebuah pengorbanan terbesar; bahwa manisnya bebas dari kuasa maut diperoleh dari cawan pahit yang harus Kristus minum.

Tak ada jalan yang tak berlubang, tak ada gading yang tak retak. Demikian halnya kisah kasih yang semua orang lalui pun pasti tidaklah sempurna. Di relung hati terdalam, kita tentu berharap rasa pahit dan sakit itu tidak pernah datang menghampiri. Namun ketika ia tiba, akankah kita cukup berbesar hati untuk menghadapinya?

Tema IGNITE bulan ini adalah **bittersweet**, sebab kami begitu rindu mendengar untaian kata dari kalian perihal pahit manisnya sebuah kisah kasih. Kami di IGNITE senang bercerita dan menikmati cerita. Mari pada rentang masa ini, kita semua saling berbagi, belajar, menguatkan, serta menajamkan diri, terkhusus perihal cinta dan kasih. Misalnya tentang pengalaman mengasahi atau dikasahi orang lain yang menjadi sangat berkesan, hidup berumah tangga yang makin penuh pahit manis saat menjajaki masa *parenting*, perubahan paradigma di masyarakat tentang kasih, hingga orientasi seksual, maupun *gender roles*.

*Amsal 27:17* berbunyi "*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.*" Melalui pemahaman dan semangat ini pula kami yakin bahwa setiap kisah dan gagasan itu bermakna. Kita tak akan pernah tahu apakah gagasan dan pemikiran kita dapat mengubah hidup seseorang jika kita urung membagikannya. Sebab itu, jangan ragu untuk turut berkontribusi. Kalian dapat mengirimkan karya baik dalam rupa tulisan, visual, maupun audio visual. Jika riak keraguan mulai timbul, jangan sungkan untuk menghubungi kami lewat kanal media sosial yang kami miliki.

Selamat berkarya!

## ***SUBJECTS:***

Kasih Antar Generasi

Pasangan

Keluarga

Bahasa Kasih

*Gender Roles*

*Parenting*

*Generation Gap*



### **Tulisan**

600-900 Kata dan belum pernah dipublikasikan di media lain



### **Visual**

Maksimal 5Mb per gambar & bisa diunggah ke instagram serta tag @ignite.gki untuk di-repost oleh akun IGNITE



### **Podcast (Beta Version)**

Maksimal 10 Menit

Format .wav, .m4a, .mp3, dan sejenisnya

*Catatan:*

- Alat rekam bisa menggunakan handphone

- Rekam suara Anda di saat hening agar audio jelas

Seluruh karya kirim ke  
**contribute@ignitegki.com**

Karya yang masuk akan melewati proses seleksi sebelum dimuat di website IGNITE. Tim redaksi memiliki kewenangan penuh untuk menerima maupun menolak karya dengan alasan apapun.

[www.ignitegki.com](http://www.ignitegki.com)



ignite.gki



@ignitegki



Ignite GKI



IGNITE GKI